

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada era globalisasi ini banyak kasus-kasus di masyarakat mengenai penyalahgunaan obat. Baik itu obat yang sudah diresepkan dari dokter karena sakit, maupun obat yang masyarakat dapatkan atas inspiratif mereka sendiri. Kasus-kasus tersebut diantaranya mulai dari keracunan, overdosis, hingga menyebabkan kematian. Mereka menganggap diri mereka tahu cara menggunakan obat dari awal sejak mereka dapatkan hingga akhir (Prabandari & Febriyanti, 2016). Upaya kesehatan adalah setiap kegiatan dan/atau serangkainya kegiatan yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi dan berkesinambungan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk pencegahan penyakit, peningkatan kesehatan, pengobatan penyakit, dan pemulihan kesehatan oleh pemerintah dan/atau masyarakat (Depkes RI, 2018).

Salah satu kegiatan upaya peningkatan kesehatan adalah pengamanan serta penggunaan sediaan farmasi dan alat kesehatan. Obat merupakan salah satu komponen yang tidak tergantikan dalam kesehatan. Obat adalah bahan atau paduan bahan-bahan yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi, obat digunakan dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi termasuk produk biologis (Menkes, 2006)

Menurut WHO penggunaan obat dikatakan rasional apabila pasien menerima obat yang sesuai dengan kebutuhan klinisnya, dalam dosis sesuai dengan kebutuhan dan dalam periode waktu yang memenuhi syarat. (WHO, 2019).

Pengetahuan dalam penggunaan obat DAGUSIBU merupakan salah satu cara agar dapat menggunakan obat, menyimpan, mendapatkan, dan membuang obat sesuai dengan konsep DAGUSIBU. Kategori pengetahuan meliputi kemampuan untuk mengatakan kembali dari ingatan hal-hal khusus dan umum, metode dan proses atau mengingat suatu pola, susunan, gejala, atau peristiwa.

Bentuk persepan dan juga penggunaan obat yang tidak tepat, termasuk penyimpanan obat di rumah oleh masyarakat ketika melakukan swamedikasi (pengobatan sendiri), dan memperoleh antibiotik tanpa adanya resep dokter, merupakan perilaku masyarakat yang keliru dan membuat pengobatan menjadi tidak rasional. Dampak dari perilaku tersebut dapat menyebabkan kerugian bagi masyarakat sendiri, karena dapat terjadi reaksi obat yang tidak dikehendaki/efek samping, hingga meningkatnya resistensi terhadap suatu antibiotik.

DAGUSIBU (DApatkan, GUnakan, SImpan, BUang) adalah program keluarga sadar obat yang diprakarsai oleh Ikatan Apoteker Indonesia dalam mencapai pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap penggunaan obat dengan benar (PP IAI, 2014). DAGUSIBU merupakan salah satu upaya peningkatan kesehatan oleh tenaga kefarmasian. Hal tersebut sesuai dengan yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 51 tentang pekerjaan Kefarmasian pada Bab I pasal 1 yang menyatakan bahwa pelayanan kefarmasian adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien. Pelayanan kesehatan yang dapat diberikan tenaga kefarmasian kepada masyarakat antara lain dengan melakukan kegiatan pemberian informasi tentang penggunaan dan penyimpanan sediaan farmasi dan alat kesehatan. Setiap warga negara berhak

untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik (Pujiastuti,2019).

Pengetahuan mengenai antibiotik dan penggunaannya merupakan hal yang sangat penting, karena obat sebagai komoditi kesehatan harus dikelola dengan benar agar memiliki manfaat bagi seluruh lapisan masyarakat mulai dari anak-anak sampai orang dewasa. Penggunaan antibiotik yang tidak tepat dan tidak tuntas merupakan salah satu faktor utama mempercepat proses resistensi antibiotik. Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 menunjukkan bahwa 35,2% masyarakat Indonesia menyimpan obat untuk pengobatan sendiri di rumah tangga, baik diperoleh dari resep dokter maupun dibeli sendiri secara bebas, diantaranya sebesar 27,8% adalah antibiotik dan 35,7% obat keras (Kementerian Kesehatan RI, 2013), hal ini nantinya perlu adanya edukasi untuk masyarakat seperti dilakukan sosialisasi tentang DAGUSIBU obat dan sebagai usulan untuk dinas-dinas yang terkait. Karena jika penggunaannya salah, tidak tepat, tidak sesuai dengan takaran dan indikasinya maka obat dapat membahayakan kesehatan (Depkes RI, 2008). Berdasarkan latar belakang diatas perlu adanya perhatian lebih didunia kesehatan. Melihat kondisi tersebut, dilakukan penelitian mengenai evaluasi DAGUSIBU obat antibioitk pada pasien di apotek x.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana evaluasi DAGASIBU obat antibiotik pada pasien di apotek X ?

1.3. Tujuan Penelitian

Mengevaluasi penerapan pasien tentang DAGASIBU obat antibiotik pada apotek X.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Peneliti

Sebagai perwujudan dalam mengimplentasikan ilmu yang telah dipelajari selama masa perkuliahan dan menambah wawasan baru bagi peneliti dalam ilmu kefarmasian.

1.4.2. Bagi Institusi

Menambah kepustakaan dan referensi bagi mahasiswa selanjutnya dalam ilmu kefarmasian terkait evaluasi penerapan DAGASIBU obat antibiotik dalam penulisan berikutnya.

1.4.3. Bagi Apotek

Sebagai masukan bagi apotek dalam meningkatkan pelayanan kesehatan kepada masyarakat yang berobat di apotek .

